ISSN 2986-2590 (Media Online)
Volume 4, Nomor 2, November 2026

Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Pelatihan Olahan Pangan dan Edukasi Harga Pokok Penjualan (HPP) di Dukuh Mrisen, Klaten

Oleh:
Apri Salwa Sasmita Rahmawati[1)], Irwan Rohardiyanto[2)], Ilham Shihabuddin Husna[3)], Febryanggita Kusuma Pranata[4)], Adella Nisa Nafisah[5)], Zwena Wijayanti[6)], Gunawan Wibisono[7)], Kharisma Yogi Khusnul Qotimah[8)], Sabrina Dinda Salsabilla[9)], Eva[10)], Anisa Puji Agustin[11)], Abyan Hilmy Prasetya[12)], Sukma Anum[13)]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12)] UIN Raden Mas Said Surakarta, [13)] UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: aprisalwa110505@gmail.com[1)**], irwan.rohardiyanto@staff.uinsaid.ac.id[2)], shabusartiyas78@gmail.com[3)], febfebryanggita@gmail.com[4)], adellanisa2020@gmail.com[5)], wijayantijaya1900@gmail.com[6)], gunawanwibisono0123@gmail.com[7)], kharismay52@gmail.com[8)], sabs7497@gmail.com[9)], evafebruari05@gmail.com[10)], bulgarisasha@gmail.com[11)], abyanprasetya0@gmail.com[12], sukma.anum@mhs.uingusdur.ac.id[13)]

Abstrak

Dukuh Mrisen, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten memiliki potensi sumber daya manusia khususnya perempuan yang cukup besar, namun potensi tersebut belum diimbangi dengan keterampilan pengolahan pangan yang beragam dan pemahaman penetapan harga jual yang memadai. Produk olahan masih terbatas pada keripik belut dan getuk, sedangkan harga jual umumnya ditetapkan tanpa menghitung seluruh biaya produksi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan pengolahan pangan dan kapasitas manajerial dasar kelompok perempuan melalui pelatihan pembuatan bakpao dan edukasi penyusunan Harga Pokok Penjualan (HPP). Manfaat yang diharapkan adalah bertambahnya keterampilan produksi yang ekonomis dan bernilai jual serta kemampuan menetapkan harga jual yang mencerminkan biaya produksi, sehingga mendukung kemandirian usaha rumah tangga. Metode pelaksanaan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas (*community based training*) melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi berupa *pre-test*, *post-test*, serta observasi unjuk kerja. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis (*hard skills*) dalam pembuatan bakpao yang ekonomis dan bernilai jual, serta peningkatan pemahaman pencatatan biaya dan penyusunan HPP (*soft skills*). Sejumlah peserta mulai menetapkan harga jual berdasarkan perhitungan HPP. Kesimpulannya, pelatihan olahan pangan yang dipadukan dengan edukasi HPP berkontribusi terhadap penguatan kemandirian usaha rumah tangga dan pemberdayaan ekonomi perempuan di Dukuh Mrisen.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Olahan Pangan, Harga Pokok Penjualan, Kewirausahaan, Ekonomi Rumah Tangga

1. Pendahuluan

Dukuh Mrisen merupakan salah satu dukuh yang terletak di Desa Mrisen, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah dengan mata pencaharian penduduk yang didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan skala kecil, dan usaha rumah tangga. Sebagaimana dukuh-dukuh lain di kawasan pedesaan Jawa Tengah, Dukuh Mrisen

memiliki modal sosial yang cukup kuat berupa kelembagaan perempuan yang telah berjalan, seperti kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) tingkat dusun dan desa, serta Kelompok Wanita Tani (KWT) yang selama ini aktif dalam kegiatan sosial dan sebagian kecil kegiatan ekonomi produktif. Kelembagaan tersebut merupakan aset penting yang dapat menjadi basis pengorganisasian program pemberdayaan ekonomi, karena telah memiliki struktur kepengurusan, jaringan sosial antarwarga, serta kebiasaan berkumpul secara rutin (Azura et al., 2026). Kelompok Wanita Tani (KWT) dipandang dapat memberi ruang bagi perempuan, terutama ibu rumah tangga, dalam meningkatkan produktivitas ekonomi melalui kegiatan pengolahan hasil sehingga memperoleh tambahan pendapatan untuk keluarga (Alfiyah et al., 2026).

Meskipun demikian, potensi sumber daya manusia perempuan tersebut belum banyak dikonversi menjadi nilai ekonomi yang optimal. Aktivitas kelompok umumnya masih berorientasi pada kegiatan sosial dan penyuluhan kesehatan, sementara sisi kewirausahaan berbasis olahan pangan belum diterapkan secara sistematis. Sementara itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis pangan lokal telah banyak terbukti mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga, sebagaimana ditunjukkan pada kajian pemberdayaan perempuan berbasis diversifikasi pangan lokal di berbagai kawasan perdesaan Indonesia (Saugi & Sumarno, 2015; Suharko & Hudayana, 2020). Kondisi serupa ditemukan pada komunitas perempuan di Sumenep, yang keterampilannya seperti memasak dan membuat kue, belum banyak mengubah pendapatan karena hanya sebagai kebiasaan sehari-hari (Isyanto et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama perangkat desa Dukuh Mrisen, teridentifikasi beberapa permasalahan pokok yang dihadapi. Pertama, keterampilan olahan pangan anggota kelompok masih terbatas pada produk-produk konvensional yang sudah lama dikenal masyarakat dan menjadi potensi lokal, seperti keripik belut dan getuk. Variasi produk yang minim ini menyebabkan daya saing produk rendah di pasar lokal maupun ketika hendak dipasarkan ke luar desa, karena produk yang sejenis sudah banyak diproduksi oleh pelaku usaha lain di kawasan sekitar.

Kedua, kurangnya pemahaman warga mengenai penentuan harga jual yang tepat. Dalam praktik sehari-hari, penetapan harga jual produk olahan sering kali hanya didasarkan pada kebiasaan atau perbandingan sederhana dengan harga produk sejenis di pasar tanpa

memperhitungkan biaya operasional secara komprehensif seperti biaya bahan baku secara rinci, biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar atau gas, penyusutan peralatan, hingga biaya kemasan. Kondisi semacam ini banyak ditemukan pada pelaku UMKM skala mikro di berbagai daerah, sebagaimana diungkapkan dalam sejumlah kajian pendampingan HPP yang menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha mikro belum memahami komponen HPP secara sistematis sehingga rawan mengalami kesalahan penetapan harga jual dan margin keuntungan yang tidak akurat (Hasan et al., 2026; Indriawati & Astuti, 2025). Persoalan ini juga dijumpai pada KWT Melati Putih di Desa Ellak Daya, yang masih menghadapi rendahnya kesadaran menyusun rencana usaha serta terbatasnya pemahaman tentang proyeksi keuangan dasar (Alfiyah et al., 2026).

Akibat dari ketidaktepatan penghitungan HPP ini, keuntungan yang dipersepsikan oleh pelaku usaha sering kali bersifat semu, karena biaya-biaya tersembunyi (*hidden cost*) seperti tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar atau penyusutan alat tidak turut diperhitungkan. Situmorang (2019) menjelaskan bahwa HPP merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang hingga siap dijual, dan penghitungan yang tidak tepat terhadap komponen ini berpotensi membuat usaha mengalami kerugian tanpa disadari oleh pelakunya. Secara lebih spesifik, Mulyadi (2018) menegaskan bahwa penentuan harga pokok produksi yang akurat memerlukan pendekatan *full costing*, yakni metode yang memasukkan seluruh biaya produksi, baik biaya langsung (bahan baku dan tenaga kerja) maupun biaya tidak langsung (*overhead*) sebagai satu kesatuan biaya produk. Ketiadaan pemisahan yang jelas antara uang usaha dan uang rumah tangga turut memperparah persoalan ini, sehingga modal usaha kerap tergerus untuk kebutuhan konsumtif rumah tangga. Kondisi ini erat kaitannya dengan rendahnya literasi keuangan pemilik usaha, yang menurut Anggraeni (2015) berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM, mulai dari penganggaran, pemisahan kas usaha dan pribadi, hingga perencanaan simpanan dana usaha.

Untuk menjawab kedua permasalahan tersebut, program pendampingan ini menawarkan dua solusi yang saling melengkapi, yaitu penguatan keterampilan teknis olahan pangan dan penguatan kapasitas manajerial dasar. Kombinasi *hard skills* dan *soft skills* ini sejalan dengan pola pendampingan pada program pemberdayaan perempuan berbasis pangan lokal yang memadukan pelatihan produksi dengan penguatan manajemen usaha agar dampaknya lebih berkelanjutan. Solusi

pertama yaitu pendampingan keterampilan olahan pangan melalui pelatihan pembuatan bakpao. Bakpao dipilih sebagai produk intervensi dengan beberapa pertimbangan strategis, yaitu bahan baku utamanya (tepung terigu, ragi, gula, dan bahan isian) yang mudah diperoleh di pasar lokal dengan harga relatif stabil, proses produksinya dapat dipelajari dalam waktu relatif singkat namun tetap memberi ruang inovasi melalui variasi isi (cokelat, kacang hijau, ayam, cokelat keju) dan variasi tampilan (bentuk dan warna kukusan), serta daya jualnya yang cukup tinggi di pasar jajanan maupun sebagai produk pesanan (*pre–order*) untuk acara–acara warga. Dengan demikian, produk ini dinilai mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih baik dibandingkan produk konvensional yang selama ini digeluti mitra.

Solusi kedua adalah edukasi dan pendampingan penyusunan lembar kerja HPP sederhana yang dirancang agar mudah dipahami dan diaplikasikan oleh peserta yang mayoritas belum memiliki latar belakang akuntansi. Edukasi ini mencakup identifikasi komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* (gas, listrik, penyusutan alat, kemasan), hingga simulasi penentuan margin keuntungan yang wajar. Pendekatan pendampingan berbasis simulasi data riil usaha peserta ini merujuk pada praktik baik yang telah diterapkan pada berbagai program penguatan literasi manajerial UMKM berbasis pendekatan partisipatif (Hasan et al., 2026; Widiya et al., 2022).

Secara umum, tujuan artikel ini adalah menganalisis efektivitas pendampingan pelatihan olahan pangan dan edukasi HPP dalam menguatkan kapasitas kewirausahaan perempuan di Dukuh Mrisen. Harapannya melalui program pendampingan ini dapat meningkatkan keterampilan membuat produk olahan pangan yang bernilai jual serta menambah pemahaman peserta dalam menyusun HPP dan menetapkan harga jual, dengan luaran berupa produk bakpao, dan lembar kerja HPP sederhana.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dan pendampingan ini dilaksanakan di Dukuh Mrisen, Desa Mrisen, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Sasaran kegiatan adalah kelompok perempuan ibu-ibu Dukuh Mrisen. Pelibatan perangkat desa sejak tahap awal dimaksudkan untuk memastikan keberterimaan (*acceptability*) program serta memperkuat legitimasi sosial kegiatan, sebagaimana lazim dilakukan pada program pemberdayaan berbasis komunitas yang menempatkan aparat desa sebagai mitra strategis dan bukan sekadar penerima informasi (Susilawaty et al., 2016).

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan model pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas (*community based training*). PAR dipilih karena pendekatan ini menempatkan mitra bukan sekadar sebagai objek penerima program, melainkan sebagai subjek yang aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan, serta merefleksikan hasil kegiatan bersama tim pelaksana (Reason & Bradbury, 2001). Prinsip kesetaraan dan kolaborasi antara peneliti dan warga ini penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang pada akhirnya menjadi prasyarat keberlanjutan program setelah pendampingan formal berakhir. Adapun pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas menekankan bahwa prosen transfer pengetahuan dan keterampilan akan lebih efektif apabila dilakukan dalam konteks sosial-budaya komunitas tersebut, dengan memanfaatkan koneksi dan kelembagaan lokal yang sudah ada, serta melibatkan tokoh atau kelompok yang dipercaya oleh masyarakat setempat (Susilawaty et al., 2016).

Secara operasional, tahapan PAR dalam kegiatan ini mengikuti siklus reconnaissance (penjajakan awal), perencanaan partisipatif, tindakan (aksi), observasi, dan refleksi, yang dijabarkan ke dalam tiga tahap besar sebagai berikut.

Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi observasi lapangan untuk memetakan kondisi sosial – ekonomi mitra, analisis kebutuhan (*need assessment*) melalui diskusi kelompok terarah, serta penyiapan modul pelatihan, alat, dan bahan baku produksi. Pada tahap ini pula dilakukan koordinasi dengan perangkat desa untuk penentuan lokasi dan jadwal kegiatan, serta penyusunan instrumen *pre-test* yang akan digunakan untuk mengukur pemahaman awal peserta.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan (*action*) yang terbagi menjadi dua rangkaian kegiatan utama. Rangkaian pertama adalah pelatihan olahan pangan berupa praktik langsung (demonstrasi dan *hands on*) pembuatan bakpao yang mencakup teknik pembuatan adonan, proses fermentasi, pembentukan dan pengisian, pengukusan, hingga pengemasan produk, dan disertai variasi isi dan tampilan agar produk memiliki diferensiasi di pasar. Rangkaian kedua adalah edukasi HPP yaitu pelatihan perhitungan komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead*, serta simulasi penentuan margin keuntungan menggunakan data riil dari praktik produksi bakpao yang telah dilakukan peserta, sehingga peserta dapat secara langsung

mempraktikkan penghitungan pada produk yang telah mereka buat sendiri.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi yang dilakukan melalui penilaian sebelum dan sesudah kegiatan (*pre–test* dan *post-test*) untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi olahan pangan dan HPP dan observasi unjuk kerja (*performance assessment*) terhadap hasil praktik pembuatan bakpao.

Ketiga tahap tersebut tidak berjalan secara linear kaku, melainkan bersifat siklikal sebagaimana ciri khas pendekatan PAR, yaitu hasil observasi dan refleksi pada satu sesi digunakan sebagai bahan penyesuaian rencana pada sesi berikutnya. Sebagai contoh, hasil refleksi pada sesi praktik pertama yang menunjukkan adanya kendala teknis pada proses fermentasi adonan, ditindaklanjuti dengan penambahan materi khusus mengenai pengecekan kematangan fermentasi pada sesi berikutnya sebelum sesi edukasi HPP dilaksanakan. Gambaran umum jadwal pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Tahap	Kegiatan	Waktu	Pihak yang Terlibat
Persiapan	Observasi lapangan dan analisis kebutuhan (*need assesment*)	Minggu ke-1	Tim pelaksana dan perangkat desa
Persiapan	Penyiapan alat dan bahan	Minggu ke-1	Tim pelaksana
Uji coba	Melakukan uji coba pembuatan bakpao sebelum pelaksanaan	Minggu ke-2	Tim pelaksana
Pelaksanaan	Pelatihan olahan pangan (bakpao), pengenalan, demonstrasi, dan praktik	Minggu ke-3	Tim pelaksana
Pelaksanaan	Edukasi dan simulasi penyusunan HPP	Minggu ke-3	Tim pelaksana dan peserta
Evaluasi	Pendampingan keberlanjutan dan monitoring	Minggu ke-3	Tim pelaksana dan perangkat desa

Sumber: Hasil olah data tim KKN 26247, 2026

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Pelaksanaan Pelatihan Olahan Pangan (Bakpao)

Pelatihan pembuatan bakpao dilaksanakan dalam beberapa sesi yang dirancang secara bertahap, dimulai dari sesi pengenalan bahan dan alat, demonstrasi oleh instruktur/tim pelaksana, hingga sesi praktik mandiri oleh peserta secara berkelompok. Pada sesi pengenalan, peserta diperkenalkan pada karakteristik bahan baku utama seperti jenis tepung terigu protein sedang, ragi instan, dan bahan pengembang, serta fungsi masing–masing bahan dalam menentukan tekstur akhir bakpao. Pemahaman mengenai karakteristik bahan ini penting agar peserta tidak hanya mampu mengikuti resep secara

ISSN 2986-2590 (Media Online)
Volume 4, Nomor 2, November 2026

mekanis, tetapi juga memahami prinsip dasar di baliknya sehingga dapat melakukan penyesuaian atau inovasi secara mandiri di kemudian hari.



Gambar 1 Proses Pendampingan Pembuatan Olahan Pangan Bakpao
Sumber: Hasil dokumentasi tim KKN 26247, 2026

Selanjutnya, pada sesi demonstrasi, tim pelaksana mempraktikkan teknik pengulenan adonan hingga kalis, teknik fermentasi (*proofing*) yang tepat dari sisi suhu dan waktu, teknik pembentukan dan pengisian adonan agar isian tidak bocor saat dikukus, serta teknik pengukusan dengan pengaturan api dan waktu yang sesuai agar tekstur bakpao mengembang sempurna dan tidak bantat. Variasi isi yang diperkenalkan meliputi isian cokelat, selai serta keju, sementara variasi tampilan dilakukan melalui pewarnaan alami pada kulit bakpao dan pencetakan bentuk yang lebih menarik dibandingkan bakpao konvensional.



Gambar 2 Produk Bakpao Siap Saji
Sumber: Hasil dokumentasi tim KKN 26247, 2026

Tabel 2 Rangkaian Kegiatan Pelatihan Olahan Pangan (Bakpao)

Sesi	Fokus kegiatan	Metode	Luaran
1	Penganalan alat dan bahan produksi	Ceramah dan tanya jawab	Peserta memahami fungsi bahan baku
2	Demonstrasi pembuatan adonan dan fermentasi	Demonstrasi langsung oleh instruktur	Peserta memahami tahapan proses produksi
3	Praktik pembentukan dan pengisian varian isi	Berkelompok	Produk bakpao dengan tiga varian isi
4	Praktik pengukusan	Individu/ kelompok	Produk siap uji dan siap dikemas
5	Evaluasi hasil produk	Diskusi/ kelompok	Catatan perbaikan proses

Sumber: Hasil olah data tim KKN 26247, 2026

Untuk mengukur kualitas produk secara sederhana, dilakukan uji organoleptik terbatas terhadap hasil produk peserta pada aspek tekstur, rasa, aroma, dan estetika kemasan dengan melibatkan penilaian dari sesama peserta dan tim pelaksana. Hasil uji organoleptik pada praktik awal menunjukkan bahwa dari sisi rasa, mayoritas produk sudah memperoleh penilaian baik karena peserta terbiasa dengan cita rasa masakan rumahan.

ISSN 2986-2590 (Media Online)
Volume 4, Nomor 2, November 2026

Secara keseluruhan, proses transfer keterampilan pada tahap ini menunjukkan pola pembelajaran yang progresif: peserta yang pada sesi awal masih sangat bergantung pada arahan instruktur, secara bertahap mampu melakukan praktik secara lebih mandiri pada sesi–sesi berikutnya, khususnya dalam hal pembentukan dan variasi isi. Pola peningkatan kemandirian teknis semacam ini merupakan indikator penting keberhasilan pelatihan berbasis praktik (*hands on training*) dalam konteks pemberdayaan keterampilan perempuan perdesaan (Saugi & Sumarno, 2015). Capaian serupa dilaporkan oleh Isyanto et al. (2024) pada pelatihan kerajinan tangan merajut bagi komunitas perempuan di Sumenep yang menghadirkan mentor eksternal berpengalaman dan menyediakan peralatan secara gratis sehingga peserta berkembang dari belum mengetahui cara merajut hingga mampu menghasilkan karya rajutan.

b. Penerapan Edukasi Penyusunan HPP Sederhana

Setelah peserta memiliki produk hasil praktik, kegiatan dilanjutkan dengan sesi edukasi Harga Pokok Penjualan (HPP) yang dirancang secara aplikatif menggunakan data riil dari praktik produksi bakpao yang telah dilakukan. Pendekatan ini dipilih karena penggunaan data riil terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman peserta dibandingkan penjelasan konsep secara abstrak semata, sebagaimana ditunjukkan pada praktik pendampingan HPP berbasis simulasi data usaha nyata pada berbagai program penguatan literasi manajerial UMKM (Hasan et al., 2026; Widiya et al., 2022).



Gambar 3 Presentasi Edukasi Harga Pokok Penjualan (HPP)
Sumber: Hasil dokumentasi tim KKN 26247, 2026

Materi edukasi HPP disusun dalam empat komponen utama yang dijelaskan secara bertahap. Pertama, biaya bahan baku langsung (*direct material cost*) yang mencakup seluruh bahan yang digunakan dalam produksi bakpao seperti tepung terigu, ragi, gula, susu, minyak, serta bahan isian. Kedua, biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) yang selama ini kerap tidak diperhitungkan oleh peserta karena dianggap sebagai "kerja sendiri" yang tidak perlu dibayar, padahal secara prinsip akuntansi biaya, waktu dan tenaga yang dicurahkan untuk produksi tetap memiliki nilai ekonomi yang seharusnya diperhitungkan agar harga jual mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya. Ketiga, biaya overhead produksi yang mencakup biaya gas atau listrik untuk proses pengukusan,

ISSN 2986-2590 (Media Online)
Volume 4, Nomor 2, November 2026

penyusutan peralatan seperti kukusan dan loyang, serta biaya kemasan. Keempat, penentuan margin keuntungan yang wajar dengan mempertimbangkan harga pasar produk sejenis di wilayah sekitar.

Sebagai bukti dokumentasi riil, peneliti turut mencatat seluruh pengeluaran belanja bahan baku pada saat praktik dan uji coba produksi bakpao berlangsung pada tanggal 11 Juli 2026. Rincian belanja bahan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Laporan Keuangan Riil Belanja Bahan Baku Program Kerja Pengolahan Pangan

Ket.	Rincian	Harga Satuan	Jumlah /Satuan Beli	Total (Rp)
Belanja bahan pangan (11 Juli 2026)	Tepung percobaan	12.000	1 kg	12.000
	Tepung terigu	14.000	4 kg	56.000
	Gula pasir	27.500	1,5 kg	27.500
	margarin	7.000	2 pack	14.000
	Cokelat	16.500	2 pack	33.000
	Garam	5.000	1 pack	5.000
	Kertas bakpao	5.000	3 lembar	15.000
	Fermipan	6.000	2 pack	12.000
	pewarna	3.000	2 pack	6.000
	Belanja percobaan bakpao (tambahan)			55.500
Total belanja bahan baku	236.000			

Sumber: Hasil olahan data tim KKN 26247, 2026

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa total belanja bahan baku yang dikeluarkan selama tahap uji coba produksi bakpao mencapai Rp236.000 dengan komponen belanja terbesar berasal dari pembelian tepung terigu (Rp56.000) dan cokelat sebagai bahan isian (Rp33.000). Adapun komponen "belanja percobaan bakpao" sebesar Rp55.500 mencakup tambahan bahan pelengkap yang dibeli secara terpisah pada sesi uji coba awal sebelum produksi dalam jumlah lebih besar dilakukan. Pencatatan belanja secara rinci dan berlabel per item semacam ini merupakan praktik dasar pencatatan biaya (*cost recording*) yang menjadi fondasi penting sebelum peserta dapat melangkah ke tahap penghitungan HPP secara utuh, karena tanpa pencatatan yang tertib, komponen biaya bahan baku tidak dapat diketahui secara akurat (Mulyadi, 2018).

Data belanja riil ini kemudian digunakan sebagai bahan diskusi bersama peserta untuk mengidentifikasi mana saja komponen yang tergolong biaya bahan baku langsung dan mana yang tergolong biaya penunjang (seperti kertas bakpao yang termasuk kategori kemasan/bahan pembantu). Proses identifikasi berbasis data nyata seperti ini dinilai lebih efektif dibandingkan penjelasan konsep secara abstrak, karena peserta dapat langsung menghubungkan angka–angka pada nota belanja mereka sendiri dengan konsep akuntansi biaya yang sedang dipelajari (Hasan et al., 2026; Widiya et al., 2022).

Sebagai langkah lanjutan dari pencatatan belanja riil tersebut, tim pelaksana bersama peserta melakukan simulasi perhitungan HPP per satuan produk menggunakan pendekatan *full costing*, yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi baik biaya langsung maupun tidak langsung ke dalam biaya produk (Mulyadi, 2018). Sebagai ilustrasi pembelajaran, rincian komponen biaya untuk satu resep produksi bakpao (skala 20 buah) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4 Simulasi Perhitungan HPP Produk Bakpao per Porsi Produksi

Komponen biaya	Rincian	Estimasi biaya (Rp)
Bahan baku langsung	Tepung terigu, ragi, gula, susu, minyak, bahan isian (untuk 20 buah)	45.000
Tenaga kerja langsung	Estimasi upah kerja produksi	20.000
Overhead produksi	Gas/listrik, penyusutan alat, kemasan	15.000
Total Biaya Produksi (HPP total)	Penjumlahan seluruh komponen biaya	80.000
HPP per buah	Total biaya produksi dibagi 20 buah	4.000
Harga jual yang disarankan (margin ± 30%)	HPP per buah ditambah margin keuntungan	5.200

Sumber: Hasil olah data tim KKN 26247, 2026

Simulasi ini memberikan pengalaman konkret bagi peserta untuk memahami bahwa harga jual yang selama ini mereka tetapkan secara intuitif (umumnya berkisar pada harga pasar produk sejenis tanpa memperhitungkan biaya riil) berpotensi tidak mencerminkan keuntungan yang sesungguhnya, terutama apabila biaya tenaga kerja tidak turut diperhitungkan. Pola semacam ini konsisten dengan temuan berbagai kajian pendampingan HPP pada pelaku usaha mikro di berbagai daerah yang menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha belum melakukan pencatatan biaya produksi secara sistematis sebelum mendapatkan pendampingan (Hasan et al., 2026; Sukirma et al., 2025).

Melalui simulasi lembar kerja HPP sederhana yang disertai kolom pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha, peserta diperkenalkan pada praktik dasar pencatatan keuangan yang memisahkan arus kas usaha dari arus kas rumah tangga. Praktik pemisahan pencatatan semacam ini merupakan salah satu indikator dasar literasi keuangan yang secara empiris berkontribusi terhadap keberhasilan usaha mikro dan kecil (Ibrahim et al., 2025).

Selama pelaksanaan kegiatan, tingkat kehadiran peserta pada setiap sesi tergolong tinggi dengan antusiasme yang tampak dari tingginya frekuensi pertanyaan dan diskusi, khususnya pada sesi praktik pembuatan bakpao dan sesi simulasi perhitungan HPP menggunakan data produksi mereka sendiri. Antusiasme ini didukung oleh sejumlah faktor pendukung, di antaranya: (1) dukungan aktif dari perangkat desa

dalam memobilisasi peserta dan menyediakan fasilitas tempat kegiatan; (2) kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan riil peserta, sehingga materi dirasakan langsung relevan dan aplikatif; serta (3) suasana pelatihan yang partisipatif dan tidak menggurui, di mana peserta didorong untuk aktif mencoba dan bertanya yang sejalan dengan prinsip dasar pendekatan PAR yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Reason & Bradbury, 2001). Temuan ini sejalan dengan hasil pemberdayaan KWT Melati Putih yang mmenunjukkan bahwa keterlibatan aktif anggota sejak perencanaan hingga evaluasi memperkuat rasa memiliki terhadap program sehingga mendorong keberlanjutan kegiatan (Alfiyah et al., 2026).

Di samping faktor pendukung, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah kendala. Pertama, keterbatasan waktu peserta yang sebagian besar juga harus mengurus pekerjaan rumah tangga dan/atau pekerjaan sampingan lain, sehingga penjadwalan sesi pelatihan perlu disesuaikan dengan waktu luang peserta. Kedua, keterbatasan modal awal sebagian peserta untuk memulai produksi dalam skala yang lebih besar pascapelatihan yang menjadi salah satu catatan penting untuk tindak lanjut program, misalnya melalui fasilitasi akses permodalan mikro atau kemitraan dengan lembaga keuangan mikro di tingkat kecamatan. Kendala berupa keterbatasan modal usaha, akses pasar, dan waktu akibat peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pelaku usaha juga terjadi pada KWT Melati Putih di Desa Ellak Daya (Alfiyah et al., 2026).

c. Dampak Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Hasil kegiatan pendampingan ini dapat dibaca lebih jauh melalui kerangka teori pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Kabeer (2016), yang menekankan tiga dimensi saling terkait, yaitu *resources* (akses sumber daya), *agency* (kapasitas pengambilan keputusan), dan *achievements* (capaian kesejahteraan). Pada dimensi *resources*, pelatihan olahan pangan dan edukasi HPP memberikan tambahan sumber daya pengetahuan dan keterampilan baru bagi peserta yang sebelumnya tidak dimiliki secara memadai. Sumber daya ini bersifat non material namun memiliki nilai strategis karena menjadi modal dasar bagi peserta untuk memulai atau mengembangkan usaha secara lebih terukur.

Sejumlah peserta yang sebelumnya ragu untuk memulai usaha karena tidak yakin dengan kelayakan harga jual produknya mulai menunjukkan keberanian untuk membuat keputusan bisnis yang lebih terukur, misalnya menetapkan harga jual berdasarkan hasil perhitungan HPP alih-

alih sekadar mengikuti harga pasar. Perubahan pola pikir dari "menjual sekadar laku" menjadi "menjual dengan memperhitungkan keuntungan yang jelas" ini mencerminkan penguatan *agency* atau kapasitas pengambilan keputusan ekonomi secara mandiri yang menjadi inti dari proses pemberdayaan itu sendiri (Kabeer, 2016).

Dari perspektif yang lebih luas, keterlibatan perempuan dalam produksi pangan lokal berbasis rumah tangga juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga dan komunitas yang sejalan dengan temuan Suharko & Hudayana (2020) mengenai peran perempuan perdesaan dalam diversifikasi pangan berbasis bahan lokal di kawasan Gunungkidul, Yogyakarta. Dalam konteks Dukuh Mrisen, penguatan keterampilan olahan pangan bernilai jual seperti bakpao tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) di kalangan perempuan desa. Rosmiati et al. (2022) menjelaskan bahwa entrepreneurial mindset terbentuk melalui empat komponen utama, yaitu gaya intuitif kognitif, kepekaan terhadap peluang (*entrepreneurial alertness*), kemampuan metakognisi, serta pemanfaatan sumber daya (*resource*) secara kreatif. Pola pikir semacam ini dapat ditumbuhkembangkan melalui pembiasaan kepemimpinan diri, kebiasaan berkreasi, dan kebiasaan berimprovisasi yang justru banyak dilatih secara tidak langsung selama proses pelatihan olahan pangan dan simulasi HPP berlangsung.

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pemberdayaan ekonomi bersifat proses jangka panjang yang tidak dapat dituntaskan hanya melalui satu siklus pelatihan. Diperlukan pendampingan berkelanjutan, penguatan akses permodalan, serta dukungan kelembagaan dari perangkat desa dan dinas terkait agar hasil pelatihan ini dapat terkonversi menjadi usaha yang benar–benar berjalan dan berkembang secara berkelanjutan, bukan sekadar peningkatan pengetahuan yang bersifat sesaat.

d. Keterbatasan Kegiatan

Sebagaimana kegiatan pengabdian dan pendampingan pada umumnya, program ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diungkapkan secara jujur agar dapat menjadi bahan perbaikan pada program lanjutan maupun replikasi di lokasi lain.

Pertama dari sisi cakupan waktu, durasi pendampingan yang berlangsung singkat atau belum cukup untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga peserta secara empiris. Indikator keberhasilan yang disajikan dalam artikel ini lebih banyak menangkap perubahan

pada level pengetahuan, sikap, dan indikasi awal perilaku, bukan perubahan pendapatan riil yang memerlukan periode observasi lebih panjang.

Kedua dari sisi jumlah, kegiatan ini yang hanya melibatkan kelompok perempuan Dukuh Mrisen dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, sehingga tidak dapat menjangkau lingkup yang luas.

Ketiga, keberlanjutan program pascapendampingan formal sangat bergantung pada inisiatif mandiri kelompok dan dukungan kelembagaan desa, sehingga tanpa adanya mekanisme monitoring dan pendampingan lanjutan yang terstruktur, terdapat risiko bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta tidak terkonversi secara optimal menjadi praktik usaha yang berkelanjutan. Keterbatasan–keterbatasan ini sekaligus menjadi rekomendasi metodologis bagi penelitian atau program pendampingan lanjutan, misalnya melalui desain penelitian dengan periode observasi yang lebih panjang, penggunaan instrumen yang lebih komprehensif, serta pelibatan kelompok kontrol untuk memperkuat validitas klaim efektivitas program.

4. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan pelatihan olahan pangan (bakpao) dan edukasi Harga Pokok Penjualan (HPP) yang dilaksanakan di Dukuh Mrisen, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan pelatihan berbasis komunitas terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kelompok perempuan.

Untuk menjaga keberlanjutan (*sustainability*) hasil program, beberapa rekomendasi tindak lanjut perlu dipertimbangkan oleh berbagai pemangku kepentingan terkait seperti perlunya fasilitas legalitas usaha sederhan, seperti pengurusan Izin Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT), perlunya penguatan pemasaran digital, dan perlu adanya pendampingan lanjutan secara berkala.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Dukuh Mrisen, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten atas dukungan fasilitas dan koordinasi selama pelaksanaan kegiatan dan kelompok perempuan Dukuh Mrisen atas partisipasi aktif dan keterbukaan selama proses pendampingan, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Semoga hasil pendampingan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi perempuan di Dukuh Mrisen.

6. Daftar Pustaka

Alfiyah, N. I., Tini, D. L. R., Ardianingsih, V., & Resdiana, E. (2026). Pemberdayaan Perempuan melalui KWT sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga: Studi Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih Desa Ellak Daya. *Jurnal Abhakte*, *4*(1), 9–17. https://doi.org/10.24929/abhakte.v4i1.5097

Anggraeni, B. D. (2015). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus: UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*, *3*(1), 23–30.

Azura, H. L., Karim, A., & Riyadi, A. (2026). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Sosial dan Ekonomi di Kelurahan Sampangan Kota Semarang. *Jurnal SOLMA*, *15*(2), 2920–2933.

Hasan, A. N., Aryana, K. P., Winarno, N. L., Hamzah, N. W., Belangi, R., & Qitta, A. A. (2026). Penguatan Literasi Manajerial UMKM melalui Pelatihan dan Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) Berbasis Pendekatan Partisipatif di Desa Cibiru Wetan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *6*(449–458).

Ibrahim, M. R., Ibrahim, A. I., Zahwah, Purnama, C. Y., & Nurani. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan melalui Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Laba Rugi: Studi Kasus Umkm Dimsyum By Yuni. *JKS: Jurnal Kolaboratif Sains*, *8*(8), 5567–5575.

Indriawati, F., & Astuti, R. P. (2025). Urgensi Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Harga Jual yang Kompetitif pada UMKM Kecamatan Kembangan Jakarta Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *6*(3), 3547–3553.

Isyanto, Yuliastina, R., & Hidayat, I. (2024). Peningkatan Kreativitas Bernilai Ekonomi pada Komunitas Perempuan Hebat Sumenep melalui Pelatihan Kerajinan Tangan Merajut. *Jurnal Abhakte*, *2*(2), 67–71. https://doi.org/10.24929/abhakte.v2i2.3977

Kabeer, N. (2016). Gender Equality, Economic Growth, and Women's Agency: the "Endless Variety" and "Monotonous Similarity" of Patriarchal Constraints. *Feminist Economics*, *22*(1), 295–321.

Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya*. YKPN: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.

Reason, P., & Bradbury, H. (2001). *Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. London: SAGE.

Rosmiati, Siregar, N., & Efni, N. (2022). Pola Pikir Kewirausahaan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 5668–5673.

Saugi, W., & Sumarno. (2015). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *JPPM: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 226–238.

Situmorang, R. (2019). Analisis Konsep Harga Pokok Penjualan dalam Dunia Bisnis. *Jurnal Akuntansi*, *6*(1), 33–40.

Suharko, S., & Hudayana, B. (2020). Rural Woman and Food Security: Diversification of Cassava-Based Foods in Gunungkidul District, Yogyakarta. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *8*(2), 1–14.

Sukirma, Aidhi, A. Al, Dewi, C. K., Reza, F., Maulana, M., Nurfitriani, Latif, I.

N., Indrawati, A., & Sunarto. (2025). Pelatihan Penerapan Harga Pokok Penjualan (HPP) Produk UMKM Pada Dusun Putak Loa Duri Ilir Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Karta Negara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 4278–4281.

Susilawaty, A., Tasruddin, R., Ahmad, D., & Salenda, K. (2016). *Panduan Riset Berbasis Komunitas (Community Based Research)*. Jalan Perintis Kemerdekaan KM 9.

Widiya, A., Anggraini, L. D., Ratu, M. K., & Purnamasari, E. D. (2022). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Harga Jual pada UMKM Kerupuk dan Kemplang Desa Lembak Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *6*(3), 1462–1467.